

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

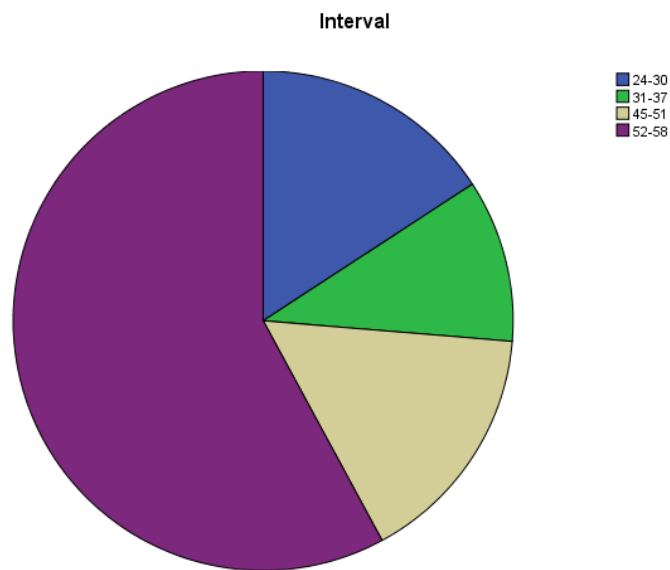
A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Umum

Populasi guru dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 orang guru PPKn SMAN yang terlibat dalam MGMP PPKn SMA Kota Malang sedangkan populasi siswa diambil dari jumlah siswa kelas X dan XI SMAN di Kota Malang tahun ajaran 2019/2020 yaitu sebanyak 4.458. Sampel diambil dari 7 sekolah yaitu SMAN 1 Malang, SMAN 2 Malang, SMAN 4 Malang, SMAN 7 Malang, SMAN 8 Malang, SMAN 9 Malang, dan SMAN Taruna Nala Jatim. Jumlah sampel guru sebanyak 19 orang sedangkan jumlah sampel siswa sebanyak 354 siswa.

2. Karakteristik Responden

Profil 19 responden guru dalam penelitian ini dapat dilihat dari usia, jenis kelamin, dan agama yang dapat dilihat pada lampiran 4c. Dari karakteristik responden dapat diuraikan sebagai berikut. Mayoritas usia responden adalah 24-58 tahun. Untuk memudahkan dalam pengklasifikasian usia maka peneliti membuat interval usia dengan rentangan 7 tahun yaitu usia 24-30 tahun sebanyak 3 orang (15,8%), usia 31-37 tahun sebanyak 2 orang (10,5%), usia 38-44 tidak ada (0%), usia 45-51 sebanyak 3 orang (15,8%) dan usia 52-58 tahun yaitu sebanyak 11 orang (57,9%). Untuk lebih jelasnya, frekuensi usia guru PPKn SMAN Kota Malang dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Frekuensi Usia Guru PPKn SMAN Kota Malang

Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 12 orang (63%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 7 orang (36%). Berdasarkan karakteristik agama, mayoritas responden beragama Islam adalah sebanyak 19 orang atau 100% yang berarti bahwa semua responden beragama Islam.

3. Keterlibatan dalam MGMP

Frekuensi keterlibatan guru dalam MGMP dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Keterlibatan Guru dalam MGMP

Keterlibatan dalam MGMP	Frekuensi	Persentase
Ya	19	100%
Tidak	0	0%

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 tentang frekuensi keterlibatan guru dalam MGMP dapat disimpulkan bahwa 19 (100%) guru tersebut terlibat dalam MGMP.

4. Sertifikasi Guru

Frekuensi sertifikasi guru termasuk keterangan mengenai tahun instansi atau Perguruan Tinggi sebagai pihak penyelenggara program sertifikasi yang diikuti oleh responden dapat dilihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Frekuensi Sertifikasi, Tahun, dan Instansi Penyelenggara Sertifikasi

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Sertifikasi		
	Ya	13	68,4%
	Tidak	6	31,6%
	Total	19	100%
2.	Tahun		
	2007	2	15%
	2008	3	23%
	2010	4	31%
	2011	1	8%
	2015	3	23%
	Total	13	100%
3.	Instansi Penyelenggara		
	Universitas Negeri Malang	13	100%
	Total	13	100%

Sumber: data primer diolah, 2019.

Berdasarkan data dari tabel 4, dapat diketahui bahwa frekuensi guru yang sudah sertifikasi sebanyak 13 orang (68,4%) sedangkan frekuensi guru yang belum sertifikasi adalah sebanyak 6 orang (31,6%). Dari 13 guru yang sudah

sertifikasi, frekuensi dari masing-masing tahun sejak mereka mulai sertifikasi adalah pada tahun 2007 sebanyak 2 orang (15%), tahun 2008 sebanyak 3 orang (23%), tahun 2010 sebanyak 4 orang (31%), tahun 2011 hanya 1 orang (8%), dan pada tahun 2015 sebanyak 3 orang (23%). Sedangkan instansi penyelenggara program sertifikasi yang diikuti oleh 13 guru sertifikasi tersebut yaitu Universitas Negeri Malang (100%).

Berikut akan disampaikan perbedaan hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi dan tidak bersertifikasi. Data untuk mengungkap hasil belajar siswa diperoleh dari instrumen tes berjumlah 25 pertanyaan yang telah dijawab oleh siswa. Skor yang digunakan dalam instrumen tes adalah mendapat nilai 4 untuk setiap pertanyaan yang dijawab benar dan mendapat nilai 0 untuk pertanyaan yang dijawab salah, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 25 \times 4 = 100 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah} \\ &= 25 \times 0 = 0 \end{aligned}$$

Berdasarkan data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa skor total tertinggi mencapai 100 dan skor total terendah adalah 0, sehingga dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut.

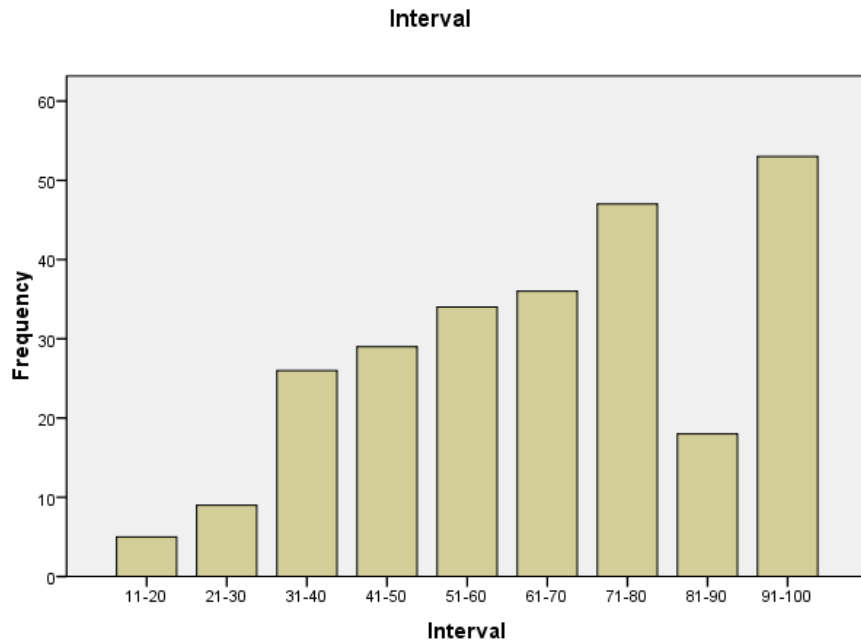
$$\begin{aligned} (\bar{X}) &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (100 + 0) \\ &= 50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SBx &= 1/6 (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\
 &= 1/6 (100 - 0) \\
 &= 16,6
 \end{aligned}$$

1) Hasil Belajar Siswa dari Guru Sertifikasi

Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata (M) hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi adalah sebesar 66,61, nilai tengah (Me) yaitu 68 dan nilai sering muncul (Mo) adalah 100 serta standar deviasi (Sdi) sebesar 22,355. Hal ini berarti skor maksimum yang terjadi pada hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi adalah 100 yang nilainya jauh dari nilai rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 22,355 berarti fluktuasi hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi adalah $\pm 22,355$ dari 257 observasi yang diamati.

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi dapat dilihat pada lampiran 4d. Data menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi pada interval 91-100 yaitu sebesar 20,6%. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa dari Guru Bersertifikasi.

2) Hasil Belajar Siswa dari Guru Tidak Bersertifikasi

Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata (M) hasil belajar siswa dari guru tidak bersertifikasi adalah sebesar 71,09, nilai tengah (Me) yaitu 80 dan nilai sering muncul (Mo) adalah 100 serta standar deviasi (Sdi) sebesar 25,843. Hal ini berarti skor maksimum yang terjadi pada hasil belajar siswa dari guru tidak bersertifikasi adalah 100 yang nilainya jauh dari nilai rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 25,843 berarti fluktuasi hasil belajar siswa dari guru tidak bersertifikasi adalah $\pm 25,843$ dari 97 observasi yang diamati.

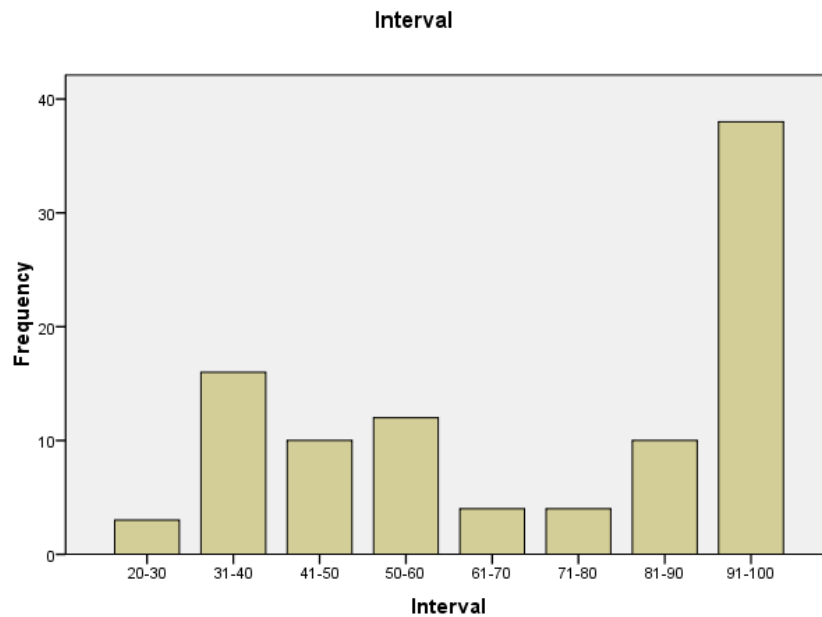
Distribusi frekuensi hasil belajar siswa dari guru tidak bersertifikasi dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa dari Guru Tidak Bersertifikasi

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	20-30	3	3,1%
2.	31-40	16	16,5%
3.	41-50	10	10,3%
4.	51-60	12	12,4%
5.	61-70	4	4,1%
6.	71-80	4	4,1%
7.	81-90	10	10,3%
8.	91-100	38	39,2%
	Total	977	100%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban hasil belajar siswa dari guru tidak bersertifikasi pada interval 91-100 yaitu sebesar 39,2%. Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dari guru tidak bersertifikasi dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Dari Guru Tidak Bersertifikasi

3) Perbedaan Hasil Belajar Siswa dari Guru Bersertifikasi dan Tidak Bersertifikasi

Kecenderungan atau tinggi rendahnya hasil belajar siswa oleh guru bersertifikasi dan tidak bersertifikasi ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 50, dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 16,6.

$$\bar{X} + 1. SBx = 50 + 1 (16,6) = 66,6 = 66,6$$

$$\bar{X} - 1. SBx = 50 - 1 (16,6) = 33,4 = 33,4$$

Berikut ini akan dijabarkan hasil perhitungan frekuensi kecenderungan hasil belajar siswa antara guru sertifikasi dan tidak sertifikasi. Pembahasan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan rata-rata kecenderungan hasil belajar siswa oleh guru sertifikasi dan guru tidak sertifikasi. Kecenderungan frekuensi hasil belajar siswa oleh guru sertifikasi dan guru tidak sertifikasi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Hasil Belajar Siswa oleh Guru Sertifikasi dan Guru Tidak Sertifikasi

Sertifikasi	Kecenderungan Hasil Belajar Siswa				Jumlah
	Sangat Tinggi ($X \geq 66,6$)	Tinggi ($66,6 > X \geq 50$)	Rendah ($50 > X \geq 33,4$)	Sangat Rendah ($X < 33,4$)	
Ya	139 (54,08%)	49 (19,06%)	47 (18,28%)	22 (8,56%)	257 (100%)
Tidak	54 (55,67%)	14 (14,43%)	22 (22,68%)	7 (7,21%)	97 (100%)

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Secara umum, nilai rata-rata hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi berada pada kategori sangat tinggi. Kategori ini dapat diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari guru bersertifikasi sebesar 66,61. Secara umum, nilai hasil belajar siswa oleh guru tidak sertifikasi juga berada pada kategori sangat tinggi. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata hasil belajar siswa oleh guru tidak bersertifikasi sebesar 71,09.

Berdasarkan tabel 5 frekuensi dan diagram di atas diketahui kecenderungan hasil belajar siswa oleh guru bersertifikasi dan tidak bersertifikasi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 139

(54,08%) responden siswa oleh guru bersertifikasi memiliki hasil belajar sangat tinggi, sebesar 49 (19,06%) berada pada kategori tinggi, sebesar 47 (18,28%) berada kategori rendah dan sebesar 22 (8,56%) berada ada kategori sangat rendah.

Sedangkan untuk responden siswa oleh guru tidak bersertifikasi, sebesar 54 (55,67%) responden memiliki hasil belajar dalam kategori sangat tinggi, sebesar 14 (14,43%) responden berada dalam kategori tinggi, sebesar 22 (22,68%) responden berada dalam kategori rendah dan sebesar 7 (7,21%) siswa oleh guru tidak bersertifikasi memiliki hasil belajar dalam kategori sangat rendah.

5. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki 4 data yaitu keterlibatan guru dalam MGMP, kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, dan hasil belajar siswa. Dari hasil penilaian responden maka dapat dijelaskan besarnya jawaban responden untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

a. Variabel Keterlibatan Guru dalam MGMP (X_1)

Data untuk mengungkap keterlibatan guru dalam MGMP diperoleh dengan menggunakan angket tertutup. Skor yang digunakan dalam angket tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 25 \times 4 = 100 \\ \text{Skor minimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah} \\ &= 25 \times 1 = 25 \end{aligned}$$

$$\bar{X} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (100+25) = 62,5$$

$$SBx = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (100-25) = 12,5$$

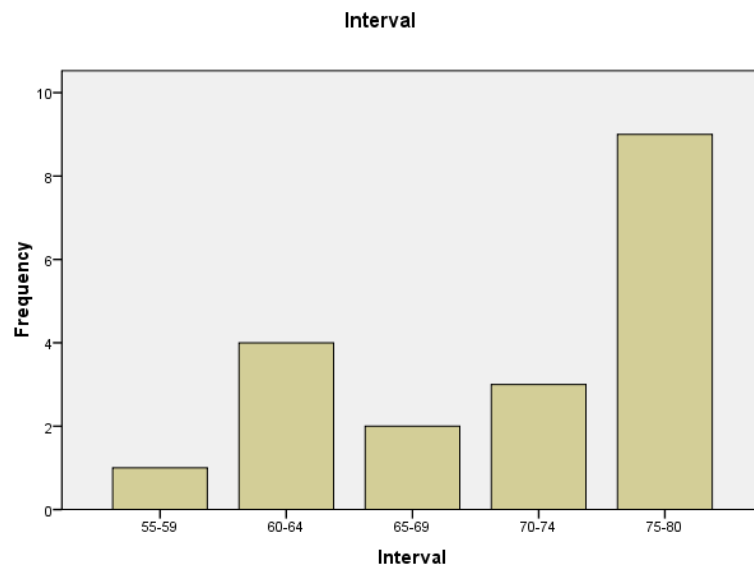
Berdasarkan data keterlibatan guru dalam MGMP menunjukkan skor total tertinggi mencapai 100 dan skor total terendah adalah 25. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai-rata-rata (M) keterlibatan guru dalam MGMP sebesar 71,05, nilai tengah (Me) yaitu 72 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 62 serta standar deviasi (Sdi) sebesar 7,898. Hal ini berarti skor maksimum keterlibatan guru dalam MGMP adalah 80 yang nilainya di atas rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 7,898 berarti fluktuasi penilaian responden terhadap keterlibatan guru dalam MGMP adalah $\pm 7,898$ dari 19 observasi yang diamati.

Distribusi frekuensi skor keterlibatan Guru dalam MGMP dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Distribusi frekuensi skor keterlibatan Guru dalam MGMP

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	55-59	1	5,3%
2.	60-64	4	21,2%
3.	65-69	2	10,5%
4.	70-74	3	15,8%
5.	75-80	9	47,4%
	Total	19	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban keterlibatan guru dalam MGMP pada interval 75-80 yaitu sebesar 47,4%. Tabel distribusi frekuensi skor variabel keterlibatan guru dalam MGMP dapat digambarkan dalam gambar 6.



Gambar 6. Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Keterlibatan Guru dalam MGMP

Kecenderungan atau tingginya rendahnya variabel keterlibatan guru dalam MGMP ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 62,5 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 12,5.

$$\bar{X} + 1. SBx = 62,5 + 1 (12,5) = 62,5 + 12,5 = 75$$

$$\bar{X} - 1. SBx = 62,5 - 1(12,5) = 62,5 - 12,5 = 50$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh kecenderungan skor keterlibatan guru dalam MGMP yang dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Keterlibatan Guru dalam MGMP

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 75$	Sangat Tinggi	9	47,40%
2.	$75 > X \geq 62,5$	Tinggi	5	26,30%
3.	$62,5 > X \geq 50$	Rendah	5	26,30%
4.	$X < 50$	Sangat rendah	0	0%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Secara umum, nilai rata-rata keterlibatan guru dalam MGMP berada pada kategori Sangat Tinggi. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata keterlibatan guru dalam MGMP sebesar 71,5.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebesar 9 (47,40%) responden yang berada dalam kategori kelompok sangat tinggi, sebesar 5 (26,30%) responden berada dalam kategori kelompok tinggi dan sebesar 5 (26,30%) responden berada dalam kategori kelompok rendah variabel keterlibatan guru dalam MGMP.

b. Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X₂)

Data untuk mengungkap kompetensi pedagogik guru diperoleh dengan menggunakan angket tertutup. Skor yang digunakan dalam angket tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 31 \times 4 = 124 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah} \\ &= 31 \times 1 = 31 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (124 + 31) = 77,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SBx} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (124 - 31) = 15,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan data kompetensi pedagogik guru menunjukkan skor total tertinggi mencapai 124 dan skor total terendah adalah 31. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai-rata-rata (M) kompetensi pedagogik guru sebesar 109,79, nilai tengah (Me) yaitu 108 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 118 serta standar deviasu (Sdi) sebesar 7,962. Hal ini berarti skor maksimum kompetensi pedagogik guru adalah 124 yang nilainya di atas rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 7,962 berarti fluktuasi penilaian responden terhadap kompetensi pedagogik guru adalah $\pm 7,898$ dari 19 observasi yang diamati.

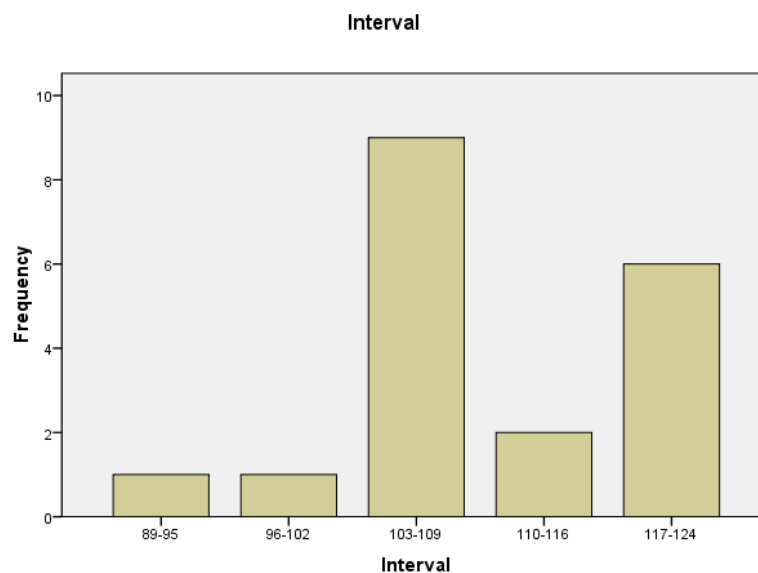
Distribusi frekuensi skor kompetensi pedagogik guru dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Pedagogik Guru

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	89-95	1	5,3%
2.	96-102	1	5,3%
3.	103-109	9	47,4%
4.	110-116	2	10,5%
5.	117-124	6	31,6%
	Total	19	100%

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban kompetensi pedagogik guru pada interval 103-109 yaitu sebesar 47,4%. Tabel distribusi frekuensi skor variabel kompetensi pedagogik guru dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Pedagogik Guru

Kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel kompetensi pedagogik guru ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 77,5 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 15,5.

$$\bar{X} + 1. SBx = 77,5 + 1 (15,5) = 77,5 + 15,5 = 93$$

$$\bar{X} - 1. SBx = 77,5 - 1(15,5) = 77,5 - 15,5 = 62$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh kecenderungan skor kompetensi pedagogik guru dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kompetensi Pedagogik Guru

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 93$	Sangat Tinggi	18	94,73%
2.	$93 > X \geq 77,5$	Tinggi	1	5,26%
3. 5	$77,5 > X \geq 62$	Rendah	0	0%
4.	$X < 62$	Sangat rendah	0	0%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Secara umum, nilai rata- kompetensi pedagogik guru berada pada kategori sangat tinggi. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru sebesar 109,79.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebesar 19 (94,73%) responden yang berada dalam kategori kelompok sangat tinggi dan sebesar

1 (5,26%) responden berada dalam kategori kelompok tinggi variabel kompetensi pedagogik guru.

c. Variabel Kompetensi Profesional Guru (X₃)

Data untuk mengungkap kompetensi profesional guru diperoleh dengan menggunakan angket tertutup. Skor yang digunakan dalam angket tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 17 \times 4 = 68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah} \\ &= 17 \times 1 = 17 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (68+17) = 42,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SBx} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (68-17) = 8,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan data kompetensi profesional guru menunjukkan skor total tertinggi mencapai 68 dan skor total terendah adalah 17. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai-rata-rata (M) kompetensi profesional guru sebesar 62,74, nilai tengah (Me) yaitu 65 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 65 serta standar deviasi (Sdi) sebesar 4,241. Hal ini berarti skor maksimum kompetensi profesional guru adalah 68 yang nilainya di atas rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 4,241 berarti fluktuasi penilaian

responden terhadap kompetensi profesional guru adalah $\pm 4,241$ dari 19 observasi yang diamati.

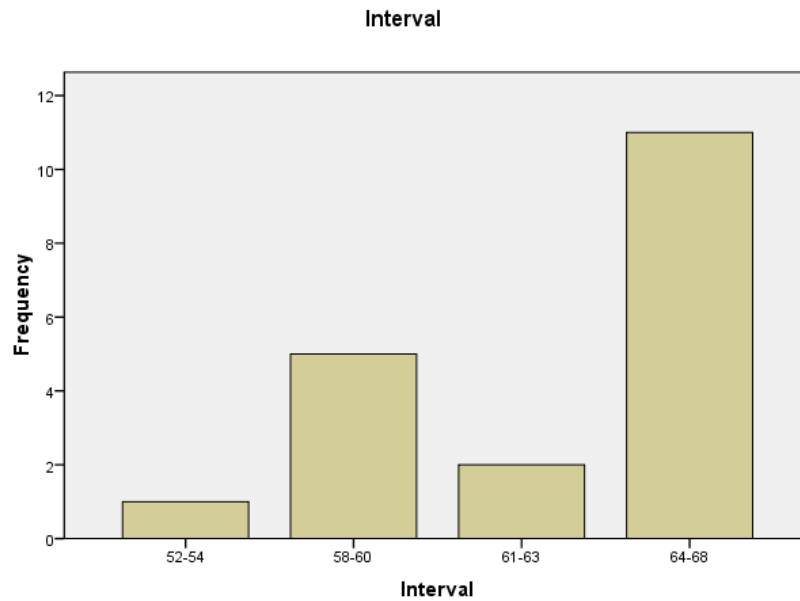
Distribusi frekuensi skor kompetensi profesional guru dapat dilihat dalam tabel 11.

Tabel 11. Grafik Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	52-54	1	5,3%
2.	55-57	0	0%
3.	58-60	5	26,3%
4.	61-63	2	10,5%
5.	64-68	11	57,9%
	Total	19	100%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban kompetensi profesional guru pada interval 64-68 yaitu sebesar 57,9%. Tabel distribusi frekuensi skor variabel kompetensi profesional guru dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Distribusi Frekuensi skor variabel kompetensi profesional Guru

Kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel kompetensi profesional guru ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 42,5 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 8,5.

$$\bar{X} + 1. SBx = 42,5 + 1 (8,5) = 42,5 + 8,5 = 51$$

$$\bar{X} - 1. SBx = 42,5 - 1 (8,5) = 42,5 - 8,5 = 34$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh kecenderungan skor kompetensi profesional guru pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kompetensi Profesional Guru

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 51$	Sangat Tinggi	19	100%
2.	$51 > X \geq 42,5$	Tinggi	0	0%
3.	$42,5 > X \geq 34$	Rendah	0	0%
4.	$X < 34$	Sangat rendah	0	0%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Secara umum, nilai rata-rata kompetensi profesional guru berada pada kategori sangat tinggi. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata kompetensi profesional guru sebesar 62,74.

Dari tabel 11 menunjukkan bahwa sebesar 19 (100%) responden yang berada dalam kategori kelompok sangat tinggi, sebesar 0 (0%) responden berada dalam kategori kelompok tinggi, sebesar 0 (0%) responden berada dalam kategori kelompok rendah dan sebanyak 0 (0%) responden berada dalam kategori sangat rendah dalam variabel kompetensi profesional guru.

d. Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

Data untuk mengungkap hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan instrumen tes. Skor jawaban benar adalah 4 dan untuk jawaban salah adalah 0 sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 25 \times 4 = 100 \end{aligned}$$

$$\text{Skor minimal ideal} = \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah}$$

$$= 25 \times 0 = 0$$

$$\bar{X} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

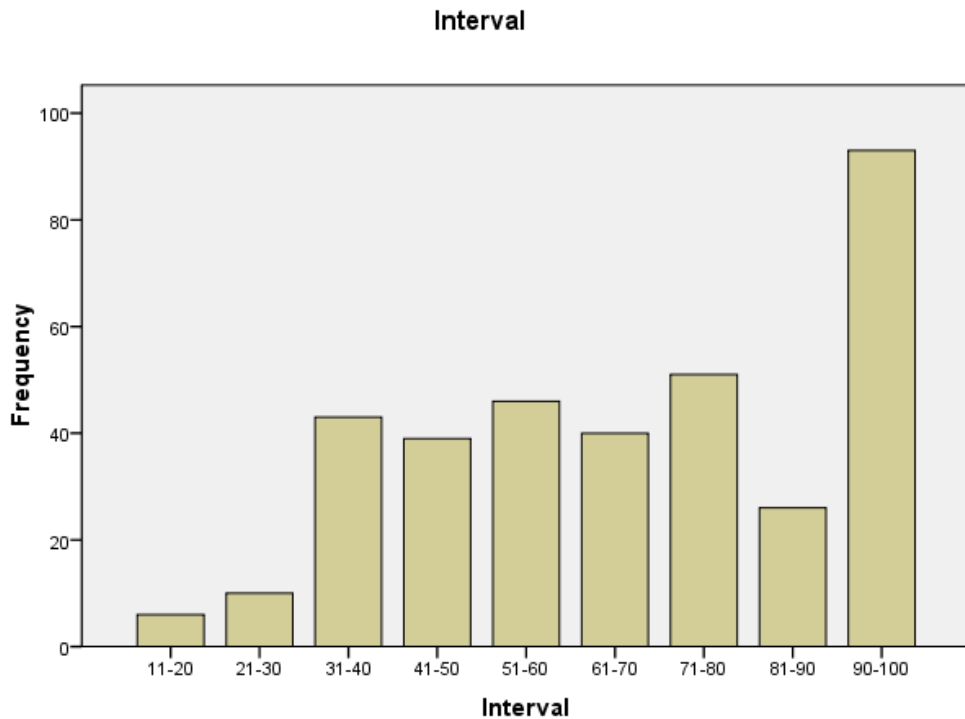
$$= \frac{1}{2} (100+0) = 50$$

$$SBx = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (100-0) = 16,6$$

Berdasarkan data hasil belajar siswa menunjukkan skor total tertinggi mencapai 100 dan skor total terendah adalah 0. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai-rata-rata (M) hasil belajar siswa sebesar 67,97, nilai tengah (Me) yaitu 68 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 100 serta standar deviasi (Sdi) sebesar 23,518. Hal ini berarti skor maksimum hasil belajar siswa adalah 100 yang nilainya di atas rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 23,5181 berarti fluktuasi penilaian responden terhadap 23,518 adalah $\pm 23,518$ dari 354 observasi yang diamati.

Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dapat dilihat dalam lampiran 4a pada tabel 13. Data menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban hasil belajar siswa pada interval 91-100 yaitu sebesar 26,3%. Tabel distribusi frekuensi skor variabel hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar Siswa

Kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel hasil belajar siswa ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 50 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 16,6.

$$\bar{X} + 1. SBx = 50 + 1 (16,6) = 50 + 16,6 = 66,6$$

$$\bar{X} - 1. SBx = 50 - 1 (16,6) = 50 - 16,6 = 33,4$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh kecenderungan skor hasil belajar siswa dapat dilihat dalam tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Hasil Belajar Siswa

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 66,6$	Sangat Tinggi	193	54,51%
2.	$66,6 > X \geq 50$	Tinggi	63	17,79%
3.	$50 > X \geq 33,4$	Rendah	69	19,49%
4.	$X < 33,4$	Sangat rendah	29	8,19%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Secara umum, nilai rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 54,51%.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebesar 193 (54,51%) responden yang berada dalam kategori kelompok sangat tinggi, sebesar 63 (17,79%) responden berada dalam kategori kelompok tinggi, sebesar 69 (19,49%) responden berada dalam kategori kelompok rendah dan sebesar 29 (8,19%) responden berada dalam kategori sangat rendah dalam variabel hasil belajar siswa.

B. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 16.0 dengan taraf signifikansi 0.05. Kriteria pengukuran yang digunakan yaitu berdasarkan nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* dibandingkan dengan nilai *alpha* yang ditentukan yaitu 5%. Apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut

berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14697042
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.088
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.483
Asymp. Sig. (2-tailed)		.974

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 14 membuktikan bahwa sebaran data berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,974 > 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa syarat data berdistribusi normal terpenuhi.

2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, jawaban sementara tersebut harus diuji kebenarannya secara empiris. Uji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga menggunakan teknik korelasi dua variabel. Berikut ini adalah hasil dari uji hipotesis.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan “Keterlibatan guru PPKn dalam MGMP memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang”. Hipotesis pertama ini diuji menggunakan analisis korelasi dua

variabel. Dengan bantuan program Statistik (SPSS) *for windows* 16 diperoleh rangkuman hasil analisis korelasi dua variabel dalam tabel 16.

Tabel 16. Hasil Analisis Uji Hipotesis Pertama

Correlations			
		Keterlibatan MGMP (X1)	Hasil Bljr Siswa (Y)
Keterlibatan MGMP (X1)	Pearson Correlation	1	.697**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	19	19
Hasil Bljr Siswa (Y)	Pearson Correlation	.697**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	19	19

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 15 menggambarkan besarnya koefisien korelasi keterlibatan guru PPKn dalam MGMP dengan hasil belajar siswa adalah 0,697 pada tingkat signifikansi 0,001. Nilai r-hitung sebesar 0,697 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara keterlibatan guru PPKn dalam MGMP dengan hasil belajar siswa. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r-hitung positif, berarti semakin tinggi keterlibatan guru PPKn dalam MGMP maka semakin meningkat hasil belajar siswa. Nilai r-hitung sebesar 0,697 pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05 (95%) diperoleh r-tabel 0,433 (menggunakan panduan r-tabel). Hasil uji koefisien korelasi dikaitkan dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_0 : keterlibatan guru PPKn dalam MGMP tidak memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang.

H_a : keterlibatan guru PPKn dalam MGMP memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang.

Hipotesis diterima jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ dan $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. jika $r\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ($0,697 > 0,433$), $\text{sig} < 0,05$ ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “keterlibatan guru PPKn dalam MGMP memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang” diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan “Kompetensi Pedagogik guru PPKn memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang”. Hipotesis kedua ini diuji menggunakan analisis korelasi dua variabel. Dengan bantuan program Statistik (SPSS) *for windows* 16 diperoleh rangkuman hasil analisis korelasi dua variabel dalam tabel 17.

Tabel 17. Hasil Analisis Uji Hipotesis Kedua

Correlations			
		Kompetensi Pedagogik (X2)	Hasil Bljr Siswa (Y)
Kompetensi Pedagogik (X2)	Pearson Correlation	1	.645**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	19	19
Hasil Bljr Siswa (Y)	Pearson Correlation	.645**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	19	19

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 16 menggambarkan besarnya koefisien korelasi kompetensi pedagogik guru PPKn dengan hasil belajar siswa adalah 0,645

pada tingkat signifikansi 0,003. Nilai r-hitung sebesar 0,645 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kompetensi pedagogik guru PPKn dengan hasil belajar siswa. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r-hitung positif, berarti semakin tinggi kompetensi pedagogik guru PPKn maka semakin meningkat hasil belajar siswa. Nilai r-hitung sebesar 0,645 pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05 (95%) diperoleh r-tabel 0,433 (menggunakan panduan r-tabel). Hasil uji koefisien korelasi dikaitkan dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₀ : kompetensi pedagogik guru PPKn tidak memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang.

H_a: kompetensi pedagogik guru PPKn memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang.

Hipotesis diterima jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ dan $\text{sig} < 0,05$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima. jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$ maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ($0,645 > 0,433$), $\text{sig} < 0,05$ ($0,003 < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan “kompetensi pedagogik guru PPKn memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang” diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan “Kompetensi Profesional guru PPKn memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang”.

Hipotesis ketiga ini diuji menggunakan analisis korelasi dua variabel. Dengan bantuan program Statistik (SPSS) *for windows* 16 diperoleh rangkuman hasil analisis korelasi dua variabel dalam tabel 18.

Tabel 18. Hasil Analisis Uji Hipotesis Ketiga

		Correlations	
		Kompetensi Profesional (X3)	Hasil Bljr Siswa (Y)
Kompetensi Profesional (X3)	Pearson Correlation	1	.624**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	19	19
Hasil Bljr Siswa (Y)	Pearson Correlation	.624**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	19	19

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 17 menggambarkan besarnya koefisien korelasi kompetensi profesional guru PPKn dengan hasil belajar siswa adalah 0,624 pada tingkat signifikansi 0,005. Nilai r-hitung sebesar 0,624 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kompetensi profesional guru PPKn dengan hasil belajar siswa. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r-hitung positif, berarti semakin tinggi kompetensi pedagogik guru PPKn maka semakin meningkat hasil belajar siswa. Nilai r-hitung sebesar 0,624 pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05 (95%) diperoleh r-tabel 0,433 (menggunakan panduan r-tabel). Hasil uji koefisien korelasi dikaitkan dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₀ : kompetensi profesional guru PPKn tidak memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang.

Ha: kompetensi profesional guru PPKn memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang.

Hipotesis diterima jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ dan $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ($0,624 > 0,433$), $\text{sig} < 0,05$ ($0,004 < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan “kompetensi profesional guru PPKn memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang” diterima.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat diungkapkan pembahasan penelitian hubungan keterlibatan dalam MGMP, kompetensi pedagogik, dan profesional guru PPKn dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang sebagai berikut:

1. Hubungan Keterlibatan Guru PPKn dalam MGMP dengan Hasil Belajar Siswa

Hubungan keterlibatan guru dalam MGMP dengan hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil angket yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam MGMP berada pada kategori **sangat tinggi**. Dari rumusan masalah yang dibahas pada bab sebelumnya, hasil uji hipotesis dengan koefisien korelasi ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel keterlibatan guru PPKn dalam MGMP dengan hasil belajar siswa SMAN di

Kota Malang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien korelasi yaitu r -hitung sebesar 0,697 dengan signifikansi sebesar 0,001. Jika dibandingkan dengan r -tabel pada tingkat probabilitas (kepercayaan) 0,05, maka **r -hitung > r -tabel** dan $\text{sig} < 0,05$ ($0,697 > 0,433$ dan $0,001 < 0,05$). Korelasi positif berarti semakin meningkat skor Keterlibatan Guru dalam MGMP maka akan meningkatkan hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Koefisien korelasi 0,697 menunjukkan korelasi tersebut berada dalam kategori korelasi kuat karena nilai jika korelasi mendekati angka 1 maka hubungan keeratan kedua variabel akan semakin kuat.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa keterlibatan guru PPKn dalam MGMP memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Ini berarti bahwa program peningkatan kualifikasi guru selain persiapan awal guru perlu dilakukan secara berkelanjutan. Guru harus dapat senantiasa mengembangkan kualitas yang dimiliki.

Menurut Minarni (2011), keberhasilan kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain iklim kerja yang kondusif, pendidikan, sistem pembinaan dan bimbingan yang dilakukan melalui supervisi, kesejahteraan/gaji, keikutsertaan dalam penataran, keikutsertaan dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan mengajar, disiplin, dan motivasi, juga gaya kepemimpinan kepala sekolah, meski masih ada faktor lain yang berpengaruh, misalnya jenis kelamin dan budaya kerja.

Salah satu yang diharapkan agar profesionalisme dan kinerja mengajar dimiliki oleh guru yang mengajar pada sekolah umum, terdapatnya tempat musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) termasuk di dalamnya musyawarah guru per mata pelajaran yang mempunyai tujuan sebagai wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. (Anwar, 2011).

Perubahan dalam pendidikan membutuhkan perubahan dalam keyakinan, sikap, dan nilai-nilai guru. Itulah sebabnya perlu adanya pengembangan guru (Raya & Sercu: 2007) karena pengembangan guru merupakan suatu proses pertumbuhan berkesinambungan, intelektual, pengalaman, dan sikap (Lange: 1983). Menurut Idris (2010: 27) peningkatan kemampuan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pendidikan lanjutan dalam jabatan dan pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti penyeliaan, Pemantapan Kerja Guru (PKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar para guru mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas mereka, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam mengajar.

Para guru akan menjadi lebih profesional jika mereka mengambil peran lebih aktif dalam mengembangkan metode kerja dan kurikulum mereka dan berkolaborasi dengan personel lain dalam sistem pendidikan sehingga efisiensi dan produktivitas sekolah akan meningkat (Ringarp, 2012: 335). Guru juga memiliki otonomi untuk aktif dan terlibat dalam dialog dengan guru dan administrator lainnya, sehingga mereka dapat mendiskusikan gagasan yang mereka miliki (Naylor: 2015).

Long et al. (2017: 15) menyebut kolaborasi guru yang disebut serikat guru dipandang sebagai batu loncatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurutnya, serika guru dianggap melindungi anggota yang memiliki konten pengetahuan yang tidak memadai dan memiliki kinerja yang buruk karena guru sebagai pelayan negara diharuskan untuk bisa menerapkan kurikulum dengan baik.

2. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PPKn dengan Hasil Belajar Siswa

Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil angket yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berada pada kategori **sangat tinggi**. Dari rumusan masalah yang dibahas pada bab sebelumnya, hasil uji hipotesis dengan koefisien korelasi ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi pedagogik guru PPKn dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien korelasi yaitu r -hitung sebesar 0,645 dengan signifikansi sebesar 0,003. Jika dibandingkan dengan r -tabel pada tingkat probabilitas (kepercayaan) 0,05, maka **r -hitung > r -tabel** dan $\text{sig} < 0,05$ ($0,645 > 0,433$ dan $0,003 < 0,05$). Korelasi positif berarti semakin meningkat skor Kompetensi Pedagogik Guru maka akan meningkatkan hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Koefisien korelasi 0,645 menunjukkan korelasi tersebut berada dalam kategori korelasi kuat karena nilai jika korelasi mendekati angka 1 maka hubungan keeratan kedua variabel akan semakin kuat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat mengembangkan kompetensi pedagogik yang ia miliki. Sebagai salah satu indikator dari kompetensi pedagogik tersebut adalah pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Weschke et al. (2011:36) dengan objek penelitian yaitu guru yang dilatih untuk menerapkan pembelajaran online. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa program online sepenuhnya yang ditujukan untuk melatih guru dapat memberikan kesempatan bagi para guru untuk memperoleh pengetahuan konten pedagogis yang secara positif dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran.

Koneksi antara implementasi teknologi dan keputusan pedagogis sangat penting untuk pengajaran dan pembelajaran yang ingin bergerak menuju transformasi. Menggunakan teknologi khusus untuk meningkatkan pembelajaran melalui keputusan pedagogis yang disengaja adalah landasan bagi pengembangan profesional untuk praktik transformatif abad kedua puluh satu (Angeli & Valanides: 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru masih memiliki pemahaman internet yang terbatas terutama tentang pengajaran konten tertentu dengan menggunakan teknologi web, oleh sebab itu penting untuk memberikan kursus kepada guru (Kale, 2014; Koh & Chai, 2015; Kumar & Vigil, 2011) karena

guru juga memiliki peran penting dalam penyediaan konten efisien yang dikembangkan dalam bentuk teknologi (Southall, 2012).

Hasil penelitian dari Snape et al. (2013: 23-24) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara unsur-unsur lingkungan fisik dan pedagogis dengan peningkatan hasil belajar siswa. Mereka menyimpulkan, penataan lingkungan fisik dan pedagogis guru akan berdampak pada peserta didik.

3. Hubungan Kompetensi Profesional Guru PPKn dengan Hasil Belajar Siswa

Hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil angket yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berada pada kategori **sangat tinggi**. Dari rumusan masalah yang dibahas pada bab sebelumnya, hasil uji hipotesis dengan koefisien korelasi ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi profesional guru PPKn dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien korelasi yaitu r -hitung sebesar 0,645 dengan signifikansi sebesar 0,003. Jika dibandingkan dengan r -tabel pada tingkat probabilitas (kepercayaan) 0,05, maka **r -hitung > r -tabel** dan $\text{sig} < 0,05$ ($0,624 > 0,433$ dan $0,004 < 0,05$). Korelasi positif berarti semakin meningkat skor Kompetensi Profesional Guru maka akan meningkatkan hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Koefisien korelasi 0,624 menunjukkan korelasi tersebut berada dalam kategori korelasi kuat karena nilai

jika korelasi mendekati angka 1 maka hubungan keeratan kedua variabel akan semakin kuat.

Chang dan Kuo (2011) mengamati lima tren dalam standar profesional guru. Pertama, mengembangkan standar profesional guru adalah investasi jangka panjang yang melibatkan banyak sumber daya manusia. Kedua, bidang penelitian pengajaran telah mengubah penelitian efektivitas guru tradisional menjadi penelitian konstruktivisme. Ketiga, meskipun standar profesional guru fokus pada kurikulum, pengajaran dan manajemen kelas, kegiatan profesional guru lainnya, seperti konseling siswa, refleksi pengajaran, komunitas pembelajaran dan tanggung jawab profesional tetap mempertimbangkan pengajaran umum. Keempat, standar-standar ini menekankan pengajaran guru tetapi pada akhirnya mempertimbangkan proses dan hasil belajar siswa. Kelima, cenderung untuk mengembangkan standar umum inti untuk berbagai disiplin ilmu dan tahap pembelajaran lalu kemudian mengembangkan standar untuk mata pelajaran tertentu dan tahap pembelajaran

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologis (kebugaran tubuh dan kondisi panca indera) dan aspek psikologis (inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian). Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi sosial (teman, guru, keluarga dan masyarakat) dan lingkungan non-sosial (kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam/cuaca). Salah satu faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor eksternal lingkungan sosial yaitu guru. Keterlibatan guru dalam MGMP,

kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional guru terbukti memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMAN di Kota Malang.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai jenisnya. Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Berusaha keras untuk profesionalisme bukanlah melihatnya sebagai kondisi tetapi sebagai tujuan.

Pengembangan profesional guru didorong oleh kebutuhan untuk memperluas dan memperbaharui praktik, keterampilan, dan kepercayaan guru. Rangsangan untuk kebutuhan seperti itu bisa karena perubahan kurikulum, teknologi ruang kelas baru, kemajuan pedagogi, atau semuanya. Namun, upaya yang mendasarinya adalah untuk meningkatkan hasil bagi siswa, apakah mereka difokuskan pada pemahaman, keterampilan, sikap, atau keterlibatan (Doig & Groves: 2011).

Avalos (2011: 10) mengemukakan bahwa pengembangan profesional adalah tentang pembelajaran guru, belajar cara belajar, dan mengubah pengetahuan mereka menjadi praktik untuk kepentingan pertumbuhan siswa. Kegiatan yang direkomendasikan untuk mendukung kompetensi profesional guru meliputi memeriksa data tentang kemajuan siswa, menganalisis pekerjaan siswa, menentukan strategi yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran, merancang dan mengkritisi pelajaran yang kuat, dan mengembangkan penilaian umum berbasis kelas untuk mengukur kemajuan (Mindich &

Lieberman, 2012:12). Kegiatan ini direkomendasikan untuk memusatkan perhatian guru pada kinerja siswa di ruang kelas mereka. Stewart (2014) juga mengemukakan bahwa guru dapat mengembangkan proyek pembelajaran profesional yang ditargetkan dalam pelajaran ketika mereka dapat meluangkan waktu untuk menyelidiki pekerjaan yang dilakukan siswa mereka.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, penulis merekomendasikan bahwa keterlibatan guru dalam MGMP merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil sumbangan efektif yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam MGMP sebesar 30,94% lebih besar dibandingkan dengan sumbangan efektif kompetensi pedagogik guru sebesar 23,15% dan kompetensi profesional guru sebesar 25,14%. Keterlibatan guru dalam MGMP dapat membantu guru dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi guru di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Ciaccio et al. (2017: 2), pada tahun 2007, New York mengubah sistem evaluasi gurunya dengan langkah pertama adalah mengembangkan sistem evaluasi guru yang mengaitkan akuntabilitas guru dengan hasil belajar siswa, karena itu mengamanatkan evaluasi guru didasarkan pada analisis data siswa dan diperlukan sistem evaluasi di seluruh negara bagian yang menghubungkan akuntabilitas guru dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shuls (2016) menemukan bahwa siswa yang memiliki guru yang sangat efektif akan

memiliki hasil belajar yang tinggi. Selain itu guru yang sangat efektif juga berkontribusi untuk hasil kehidupan yang lebih baik bagi siswa mereka.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan ketentuan ilmiah, akan tetapi masih memiliki keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan dan pernyataan tertutup, sehingga masih ada beberapa perbedaan keseriusan masing-masing responden dalam mengisi kuesioner.
2. Dalam penelitian ini, sampel siswa diperlakukan sama, sedangkan kemampuan siswa di setiap sekolah belum tentu memiliki kualitas yang sama.
3. Dalam penyebaran angket kepada guru, peneliti tidak bisa mengawasi pengisian angket karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman guru dalam pengisian angket.
4. Dalam pelaksanaan tes untuk siswa, ada beberapa sekolah yang tidak dapat diawasi pelaksanaannya oleh peneliti secara langsung karena jadwal pemberian tes pada waktu yang sama yang diberikan oleh guru kepada peneliti.
5. Materi tes yang diberikan oleh peneliti kepada siswa tidak dapat disesuaikan dengan materi yang sedang diterima di kelas.
6. Materi tes tidak mencakup materi PPKn secara keseluruhan tetapi hanya satu KD.

7. Peneliti menyadari bahwa banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat variabel yaitu sertifikasi guru, keterlibatan dalam MGMP, kompetensi pedagogik, dan profesional guru.